

## DISCOURSE PRACTICE DALAM NOVEL *NEGERI PARA PEDEBAH* KARYA TERE LIYE

Zumrotul Fitri Nafiah<sup>1</sup>, I Wayan Letreng<sup>2</sup>, Sri Yanuarsih<sup>3</sup>

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

email: <sup>1</sup>[zumrotulfitrinafiah11@gmail.com](mailto:zumrotulfitrinafiah11@gmail.com), <sup>2</sup>[wletreng@gmail.com](mailto:wletreng@gmail.com),

<sup>3</sup>[sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:sriyanuarsih1@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa yaitu bentuk tindak responden manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, disampaikan oleh penutur bisa menggunakan simbol ataupun melalui tuturan, supaya mitra tutur dapat menangkap pesan tersebut dengan baik. Perkembangan bahasa tidak hanya diimplementasikan melalui sebuah tuturan saja, tetapi bahasa dituangkan dalam bentuk tulisan yang berbentuk wacana. Wacana dapat berwujud karya sastra seperti halnya novel. Novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere* berisikan tentang sebuah tindak politik, dilakukan oleh para pejabat kelas kakap, hingga strategi kepemimpinannya hancur, karena semua berlomba-lomba untuk menguasai hak kepemilikan. Lingkungan sosial yang dipenuhi oleh para pedebah, tentu layak untuk segera diatasi dengan cara mempublikasikan tentang keadaan lingkungan tersebut melalui sebuah berita, yang diproses oleh tim media, akan dilibatkan dalam bentuk *Discourse Practice* yang nantinya terkait tentang produksi dan konsumsi teks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna teks maupun konteks yang terdapat dalam sebuah wacana. Metode yang diterapkan pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif, akan mendeskripsikan sebuah peristiwa yang terjadi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti bertujuan untuk mengetahui lebih luas lagi terkait tentang bagaimana *Discourse Practice* dalam novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye*. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara tim produksi teks yakni redaksi dan konsumsi teks yaitu para pembaca. Karena setiap orang memiliki asumsi masing-masing dan mereka mempunyai hak penilaian apakah berita yang diedarkan itu layak cetak atau bukan.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, novel dan discourse practice

### Abstract

Language is a form of human respondent action which aims to convey a message, conveyed by the speaker using symbols or through speech, so that the interlocutor can understand the message well. Language development is not only implemented through speech, but language is expressed in written form in the form of discourse. Discourse can take the form of literary works such as novels. The novel *Negeri Para Pedebah* by Tere contains the story of a political action, carried out by high-ranking officials, until their leadership strategy was destroyed, because everyone was competing to control property rights. A social environment filled with predators certainly deserves to be addressed immediately by publishing about the state of the environment through news, which is processed by the media team, which will be involved in the form of *Discourse Practice* which will later be related to the production and consumption of texts. The aim of this research is to determine the meaning of the text and the context contained in a discourse. The method applied in this research, namely the qualitative descriptive method, will describe an event that occurred. Based on the results obtained, the researcher aims to find out more broadly about *Discourse Practice* in the novel *Negeri Para Pedebah* by Tere Liye. So that there is no misunderstanding between the text production team, namely the editors, and the text consumption team, namely the readers. Because everyone has

*their own assumptions and they have the right to judge whether the news being circulated is suitable for printing or not.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, novel and discourse practice*

## **A. PENDAHULUAN**

Analisis wacana adalah kajian yang menganalisis serta meneliti tentang bahasa, digunakan secara saintifik baik tertulis ataupun lisan, seperti pengaplikasiannya sebagai alat berkomunikasi (Darma, 2009:49). Analisis wacana tentu sangat dibutuhkan sebagai pembedah sebuah karya sastra, karena selain mengetahui tatanan kaidah kebahasaan juga memahami konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah teks.

Pada novel yang berjudul *Negeri Para Pedebah karya Tere Liye* mengisahkan tentang seorang konsultan keuangan yang harus menyelamatkan Bank Semesta karena terancam dilikuidasi, berawal dari kontrak bisnis yang dikelola oleh keluarga tokoh Thomas tidak lain yaitu ayah dan pamannya sendiri. Dengan kekayaan yang dimiliki oleh keluarga Thomas, cukup mengundang perhatian banyak orang untuk bisa merambas kekayaan tersebut. Sehingga timbul berbagai cara seperti halnya mengelabui musuh dengan melibatkan tanam saham di bank semesta, serta menyalahgunakan kekuasaan. Maka di dalam novel ini, dapat ditemukan sebuah permasalahan yang ramai diperbincangkan pada zaman sekarang dan juga terdapat unsur ideologi. Berdasarkan latar belakang di atas, ada banyak hal yang melatarbelakangi penelitian terhadap analisis wacana kritis dalam novel *Negeri Para Pedebah karya Tere Liye* yakni *Discourse Practice*, suatu hal yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pemakaian teks.

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, penelitian ini menarik untuk diperluas kembali mengenai Analisis Wacana Kritis yang ada dalam novel *Negeri Para Pedebah karya Tere Liye* yang akan berfokus pada keterlibatan penulis dalam alur cerita dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Maka judul yang diperoleh dari penelitian ini yakni "*Discourse Practice Dalam Novel Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye*". Penelitian ini bermanfaat untuk mengangkat dari makna teks yang ada pada novel *Negeri Para Pedebah karya Tere Liye*, baik dari segi teks maupun di luar teks yaitu konteks cerita yang melatarbelakangi. Melalui pendekatan teori analisis wacana kritis untuk meninjau kembali makna teks dan juga konteks yang ada pada novel *Negeri Para Pedebah karya Tere Liye*.

Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan makna teks dan konteks yang lebih luas terkait dengan kondisi sosial yang ada dalam novel, sehingga makna yang terkandung dapat tersampaikan oleh pembaca dengan baik serta tidak memicu adanya pertentangan antara pembaca dan peneliti.

## **B. LANDASAN TEORI**

Bahasa yaitu sebagai bentuk sistem bunyi yang memiliki arti untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan konsep atau juga pengalokasian suatu rasa yang dimiliki oleh manusia. Sebuah aturan yang hanya mampu diimpikan oleh setiap manusia, tetapi belum tau pasti tentang kebenaran nasib yang sudah ditentukan oleh pencipta (Letreng, 2022).

Analisis merupakan sebuah kegiatan menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian sehingga dapat mendalami tanda dari sebuah bagian, saling bertaut antara satu dengan yang lain serta satu keseluruhan dalam fungsi masing-masing secara sistematis (Komaruddin, 2017:24). Analisis bertujuan untuk menggali makna yang terkandung di dalam suatu karya sastra baik berupa teks maupun lisan. Analisis yakni kemampuan dalam memecah satuan menjadi elemen yang terpisah, membelah satuan menjadi konsep, memisahkan antara dua yang sama, dan tentang suatu perbedaan. Dengan membedakan setiap bagian masing-masing, akan mempermudah dan memperluas dalam pemecahan suatu permasalahan. Sehingga, makna yang diperoleh sangat relevansi Abdul Majid (2013:54).

Analisis meliputi berbagai aktivitas di antaranya membedah makna, memilih untuk digolongkan pada kelompok dengan tujuan tertentu, dan mengurai makna lalu dikaitkan untuk proses penafsiran. Analisis adalah upaya memilah kebenaran menjadi suatu unsur hingga menjadi susunan yang pasti. Pemilihan tersebut dicari untuk menelaah makna yang berhubungan dengan teks. Dengan begitu, butiran dari berbagai unsur dapat teruraikan (Sudjana, 2016:27). Analisis tentu akan menggunakan suatu metode, sehingga dapat dipecahkan sampai ke akarnya mulai dari strukturnya sampai juga ke konteksnya. Metode yang tepat untuk memecahkan sebuah teks dan juga konteks yaitu metode analisis wacana, memiliki tiga pemikiran yaitu kaum positivisme-empiris yang beranggapan bahwa makna subjektif tidak perlu diketahui pernyataan yang berdasarkan nilai, karena yang terpenting adalah pernyataan tersebut

benar berlandaskan kaidah semantik dan sintaksis. Kedua kaum konstruktisme yang beranggapan bahwa faktor sentral dalam aktivitas wacana serta interaksi sosial dijadikan sebagai objek. Kaum konstruktisme juga tidak setuju dengan pandangan kaum positivisme-empiris karena telah memisahkan antara subjek dan bahasa. Terakhir yakni wawasan prakritis yang menindih kekuatan pada konstelasi mekanisme terjadinya pemakaian dan reproduksi arti teks (Eriyanto, 2001:257). Perihal itu dapat diaplikasikan melalui wacana.

Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal, dalam artian hubungan antar kesatuan dapat membentuk sebuah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sehingga diperoleh makna dalam setiap kesatuan. Untuk menjadikan kalimat yang sempurna, tentu tidak akan terlepas dari ilmu kebahasaan yang membahas tentang unsur kalimat, dengan mengetahui ilmu tersebut setiap ide dapat direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat (Eti Setiawan, 2019:3).

Analisis wacana kritis, wacana disini dapat ditelusuri bukan hanya sekedar menganalisis tentang ilmu kebahasaan dalam studi bahasa dengan menggunakan ilmu linguistik, melainkan ilmu kebahasaan tersebut dikaitkan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi teks tersebut. Meskipun secara garis besar sama membahas tentang teks dan konteks, akan tetapi ada beberapa jenis model analisis wacana kritis menurut pendapat para ahli, dengan membangun model dan aspek yang berbeda.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough (Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, 2001) membagi wacana kritis menjadi tiga dimensi yaitu : (1) Teks, sebagai potret sesuatu yang memuat unsur ideologi tertentu, sehingga teks dapat dilihat realistis terkait dengan hubungan penulis dan pembaca; (2) *Discourse practice*, suatu hal yang berhubung dengan proses pembuatan dan pemakaian teks; (3) *Socio cultural practice*, teks yang berkaitan dengan leksikon di luar teks atau keadaan di luar dari cerita. Model analisis wacana kritis juga diterapkan untuk memecahkan suatu masalah serta menelaah makna yang ada di dalam sastra yang berbentuk novel.

Sastra adalah dunia fiktif yang mempunyai banyak muka. Banyaknya muka diperankan dalam setiap tokoh sesuai dengan latar belakang kehidupan sosial bermasyarakat (Yanuarsih, 2022). Sastra dapat diaplikasikan dan menjadi beberapa bentuk salah satunya yaitu novel. Novel merupakan suatu cerita yang panjang, bisa

dikatakan sejumlah beratus-ratus halaman, tentu beda dengan cerpen karena hanya berjumlah minimal dua halaman. Novel juga sering disebut sebagai karangan prosa fiktif yang panjang dan menceritakan rangkaian cerita kehidupan seseorang semasa hidupnya (Burhan, 2015:5). Novel sebagai teks cerita panjang yang mengandung sebuah masalah dan tokoh yang berperan di dalamnya. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai kisah perjalanan hidup seorang tokoh dalam sebuah kehidupan (Hudhana, 2019:43).

Novel merupakan asumsi pengarang yang diperoleh dari sebuah pengalaman dalam menghadapi tanggapan pengarang terkait tentang pikiran, kepekaan, perasaan, dan aspirasi dengan fakta yang dihubungkan dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel dapat mengekspresikan berbagai bentuk realitas dari kehidupan (Al-Ma'ruf, 2017:76). Novel yakni investigasi dari adanya peristiwa yang terjadi dalam sebuah kehidupan, melukiskan cerita dalam segala bentuk, dampak, bingkai, hasil, kegagalan atau terwujudnya semua tindak perbuatan manusia dalam menjalankan hidup (Tarigan, 2015:67).

*Discourse practice* Norman Fairclough memfokuskan pada pembuatan dan pemakaian teks. Teks tersebut akan didesain melalui manifestasi diskursus, dimana akan menunjukkan sebuah prasasti dapat diproduksi lewat perantara seseorang yang dapat menyampaikan sebuah informasi. Sedangkan teks dapat dikonsumsi melalui tanggapan para khalayak terhadap penyampaian dari sang informator. Dengan begitu sebuah wacana dapat dibentuk dan juga dianalisis dengan cara memecahkan teka-teki yang ada dalam sebuah teks. Produksi teks yaitu berhubungan dengan strategi tim redaksi dalam pembuatan sebuah berita. Sedangkan konsumsi teks adalah suatu proses khalayak dalam pemahaman tentang makna dari sebuah teks.

Pada proses tersebut tentu akan melibatkan banyak orang dari berbagai tahapan mulai dari reporter yang bertugas terjun langsung di lapangan, redaktur, editor hingga pemasaran kepada publik. Semua itu dilakukan untuk penurutan sebuah berita supaya dapat diterima oleh kalangan masyarakat umum.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Metode Deskriptif Kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah melalui data primer, diperoleh dari

novel Negeri Para Pedebah karya Tere Liye dan data sekunder yakni data yang didapatkan dari buku, jurnal, dan referensi terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami alur dari novel, memahami isi novel terkait tentang landasan teori, mengklarifikasi objek penelitian, mengidentifikasi kalimat, menyeleksi data, memasukkan data, menyusun data, dan menganalisis data. Serta Teknik analisis data diaplikasikan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Discourse practice Norman Fairclough memfokuskan pada pembuatan dan pemakaian teks. Teks tersebut akan didesain melalui manifestasi diskursus, dimana akan menunjukkan bagaimana sebuah prasasti dapat diproduksi lewat perantara seseorang yang dapat menyampaikan sebuah informasi. Sedangkan teks dapat dikonsumsi melalui tanggapan para khalayak terhadap penyampaian dari sang informator. Dengan begitu sebuah wacana dapat dibentuk dan juga dianalisis dengan cara memecahkan teka-teki yang ada dalam sebuah teks. Produksi teks yaitu berhubungan dengan strategi tim redaksi dalam pembuatan sebuah berita. Sedangkan konsumsi teks adalah suatu proses khalayak dalam pemahaman tentang makna dari sebuah teks.

Pada proses tersebut tentu akan melibatkan banyak orang dari berbagai tahapan mulia dari reporter yang bertugas terjun langsung di lapangan, redaktur, editor hingga pemasaran kepada publik. Semua itu dilakukan untuk penurunan sebuah berita supaya dapat diterima oleh kalangan masyarakat umum.

*“Editor itu kembali terburu-buru menelepon, bilang mereka sudah berusaha mengirimkan wartawan terbaik mengejarku ke Eropa, tetapi jadwalmu terlalu padat untuk diikuti. Sambil tertawa, dia bergurau, “Kau tau, Thom. Bahkan jadwalku lebih padat dibanding presiden.” Demi sopan santun aku ikut tertawa, lantas berkata pendek, “Kita lakukan saja sekarang di atas langit atau lupakan sama sekali.” (Liye, 2012:10)*

Staf kantor dari pihak tim media sosial menghubungi Thomas bahwa seorang wartawan junior yang ditugaskan untuk melakukan wawancara terhadap dirinya, telah mengikuti jadwal Thomas hingga sampai ke penerbangan antar negara. Wartawan yang bisa dipanggil Julia tersebut terus mengejar demi mencapai target yaitu memperoleh informasi terkait dengan kasus bank semesta. Lalu Thomas merasa

kasihan dengan rintihan dan ocehan yang dilontarkan oleh wartawan yang berparas cantik tersebut, hingga memberinya kesempatan untuk melakukan wawancara itupun posisinya lagi melakukan penerbangan di Eropa.

Tere Liye menggambarkan kutipan tersebut memiliki kultur kebudayaan yang sering terjadi pada siapa pun yang mempunyai jabatan. Dengan jabatannya itu, dia menjadi sosok yang memiliki kesibukan tersendiri hingga hari-harinya menjadi sangat padat. Tere Liye memproduksi novel *Negeri Para Pedebah* karena memang dia pernah berada di dunia kerja, di mana seorang yang memiliki jabatan akan mengalami perubahan pada waktu maupun sikap.

*“Ruangan dipenuhi praktisi keuangan dunia. Pialang, petinggi sekuritas, direktur perusahaan raksasa, CFO, CEO, dan berbagai strata manajerial kunci. Mereka sejatinya adalah serigala berbalut jas, dasi mahal, sepatu mengilat tidak tersentuh sebu, dan di antar dengan mobil mewah yang harganya ratusan kali gaji karyawan hierarki terendah mereka. Penuh semangat bicara tentang regulasi, tata kelola yang baik, tetapi mereka sendiri tidak mau diatur dan dikendalikan. Sepakat tentang penyelamatan dan bantuan global, tetapi mereka sibuk mengais keuntungan di tengah situasi kacau-balau.”* (Liye, 2012:12-13)

Dunia hanya dikuasai seorang pejabat yang memegang kekuasaan penuh. Keadaan ekonomi dunia bergantung pada mereka, demi dipandang mewah dan dipuji orang rela menggunakan uang dari warga. Justru yang patut untuk dipertanyakan yaitu gaya kehidupan para pejabat kelas atas, bukan mengurus yang sebenarnya tidak akan terjadi. Dari gaya hidup mereka, kita bisa melihat bahwa ada ketidakseimbangan antara uang masuk dan uang keluar. Sudah pasti uang tersebut dikorup. Sehingga perusahaan menjadi bangkrut dan pihak yang menjadi impasnya yaitu para warga yang mati kelaparan karena memikirkan uangnya habis ditelan Pedebah. Mereka dengan antusias berada di garda terdepan membicarakan tentang regulasi dan impati, tetapi sikapnya sendiri yang tidak berpotensi malah bikin merugi seakan ditutupi dengan itu.

Tere Liye menggambarkan adanya sebuah peristiwa yang sudah dijadikan sebagai kebudayaan pada negara Indonesia, banyak para pejabat yang seolah paham dan mengerti tentang sebuah bisnis hingga menimbulkan ekonomi dunia menjadi tak terhingga. Tetapi kepemimpinannya menjadi hancur ketika tangan-tangan jahil sengaja untuk merubah takdir.

*“Pesawat berbadan besar melaju cepat meninggalkan London. Sekarang kami berada sepelemparan batu di atas wilayah penerbangan Myanmar. Penerbangan nonstop ini*

*menuju Singapura. Aku tertawa kecil. “Apa pertanyaanmu tadi? Kau bergurau. Aku konsultan keuangan profesional, aku tidak peduli dengan kemiskinan. Yang aku cemaskan justru sebaliknya, kekayaan, ketika dunia dikuasai segelintir orang, nol koma dua persen, orang-orang yang terlalu kaya.” Kami sudah menghabiskan anggur gelas pertama. Pramugari yang selalu tersenyum itu baru saja lewat (lagi), menawarkan gelas kedua.” (Liye, 2012:17)*

Sebuah kendaraan yang melaju bebas ke udara meninggalkan negara satu dan berganti ke negara lain. Ketika bicara pasal ekonomi. Kemiskinan bukanlah menjadi kekhawatiran yang sesungguhnya, melainkan kekayaan yang akan berpihak pada sekelompok orang. Sekelompok orang tersebut tidak lain lagi adalah para musang berbulu domba yang pandai menjual kata demi mendapatkan keuntungannya. Mereka pandai mengelabui musuh dengan cara bujukan kata manisnya. Presentase orang kaya di dunia akan jauh lebih melesat dibanding dengan kemiskinan yang ada.

Tere Liye mendeskripsikan pada kutipan di atas sengaja di aplikasikan guna sebagian pejabat ada yang tidak peduli tentang ekonomi dunia, karena jika sebagian sudah berkontribusi dalam meningkatkan sistem ekonomi dunia, tetapi sebagian yang lainnya sibuk untuk mengelap seluruh keuntungan yang ada, lalu buat apa.

*“Ide cerdas! Tentu itu brilian. Bank yang tadinya kekurangan uang, dengan cepat kembali punya uang. Banyak malah. Mereka tidak hanya sebagai pemberi pinjaman, tetapi sekarang sekaligus sebagai nasabah bagi pembeli aset securitization tadi. Ide itu berhasil tidak terkira. Dengan uang hasil menjual seribu surat perjanjian kredit, bank leluasa mengucurkan kredit berikutnya ke penduduk kota. Bank menerima pembayaran dari nasabah setiap bulan. Uang itu dipergunakan untuk membayar pemegang aset securitization.....” (Liye, 2012:21)*

Banyak sistem kepemimpinan yang diatur tentunya dengan usulan dari karyawan kepada bosnya, selain itu bank juga memiliki banyak program kegiatan untuk memberikan kesempatan pada para warga supaya bergabung. Berawal dengan janji dan peraturan yang telah ditentukan oleh bank, dan berakhir sebuah kesepakatan. Masing-masing dari mereka akan mendapat keuntungan tersendiri, tanpa harus khawatir tentang uang. Padahal sebenarnya uang yang disetorkan ke bank, akan diputar balikkan menjadi kebutuhan lain yaitu mencukupi nasabah lain yang membutuhkan dan digunakan sebagai modal usaha dan lain sebagainya.

Tere Liye menggambarkan bahwa sistem kepemimpinan yang ada di bank sebagai wadah untuk melakukan transaksi keuangan baik dalam simpan pinjam

ataupun tanam saham, semua itu disahkan melalui sebuah surat perjanjian dengan cara masing-masing dapat mengambil keuntungan dari kolapsnya pada setiap bulan.

*“Bank tidak bisa menagih kredit ke penduduk kota, sedangkan pemilik aset securitization sudah mulai menagih. Panik, penduduk kota panik, si pembuat perahu, si pembuat mesin bergegas ingin mengambil uang di bank, padahal uang itu sudah dipinjamkan ke tukang jahit dan nelayan. Tidak ada uang di bank, catatan pinjam-meminjam. Jaminan emas? Orang lupa bahwa itu hanya untuk seratus dolar pertama. Posisi bank terjepit atas-bawah.....”* (Liye, 2012:22)

Pihak bank tidak punya keberanian untuk menarik setoran yang seharusnya dibayar setiap bulannya. Kasus pemerosotan uang ini sudah terdengar pada telinga nasabah. Mereka tidak akan pernah menambah setoran mereka, melainkan Mereka akan menagih balik uang yang disetorkan selama ini agar segera untuk dikembalikan. Keuntungan didapat pada tahun pertama sesuai kesepakatan itu dibuat. Tetapi untuk tahun-tahun berikutnya keuntungan itu berpindah pada pihak bank yang akan dipinjamkan kepada nasabah lain demi mendapatkan keuntungan yang jumlahnya lebih besar.

Tere Liye menggambarkan bahwa pihak bank akan terus melakukan penarikan setoran untuk menutupi kerugian yang terjadi hingga bank terancam bangkrut. Andai para nasabah tau jika selama ini uang yang mereka tabung sebagai aset kepemilikan, ternyata diobral ke nasabah lain sebagai pinjaman.

Sependapat dengan Maulida Juliza (2018), pada analisis *discourse practice*, peneliti menganalisis pembiasaan dan pemakaian teks novel. Segi pengarang adalah tumpuan utama untuk menetapkan keadaan yang mewujudkan prosedur produksi novel. Nama asli dari Tere Liye adalah Darwis, namun kerap dikenal Tere Liye sebagai seorang penulis multitalenta Indonesia dengan mempublikasikan banyak karya serta penggemarnya semakin membeludak. Namanya kian mengharum lantaran sebuah manifestasi yang selalu dituangkan dalam bentuk karya sastra. Setiap hasil karyanya mempunyai makna tersirat dalam kehidupan, meskipun banyak tulisan yang berbentuk asmara, kisah keluarga, kisah fiksi dan juga kisah aksi seperti dalam novel *Negeri Para Bedebah* ini.

Sesuai dengan pendapat Maulida Juliza, penelitian ini diperoleh makna teks dan konteks melalui latar belakang pengarang. Tere Liye terkenal terampil menghabiskan seluruh genre cerita, di mulai dari dongeng anak hingga ke politikus.

Jika dilihat dari latar belakang seorang penulis bertempat tinggal di Lahat, ia juga memiliki pekerjaan lain sebagai akuntan, mungkin diperoleh dari pengalaman dirinya selama berperang dalam dunia kerja dapat menjadi potret bagi yang lain untuk melangitkan kisah *Negeri Para Bedebah*. Bahkan memperoleh gambaran dari terjadinya fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

## E. PENUTUP

*Discourse practice* Norman Fairclough memfokuskan pada pembuatan dan pemakaian teks. Teks tersebut akan didesain melalui menifestasi diskursus, dimana akan menunjukkan sebuah prasasti dapat diproduksi lewat perantara seseorang yang dapat menyampaikan sebuah informasi. Sedangkan teks dapat dikonsumsi melalui tanggapan para khalayak terhadap penyampaian dari sang informator. *Discourse Practice* yang terdapat dalam novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye* mewakili sebuah tanggapan dari tim media sosial sebagai yang memproduksi teks dan khalayak sebagai tim yang mengonsumsi teks.

*Discourse practice* yang dimaksud dalam kutipan di atas, bisa disimpulkan bahwa seorang tim media tidak semata-mata dapat mencetak berita sesuai dengan argumennya sendiri, tetapi tim media harus terjun langsung untuk melakukan observasi guna mendapatkan informasi secara aktual serta konkrit. Selain itu bukan hanya sampai melakukan observasi saja, melainkan diharuskan melakukan wawancara juga untuk menggali lebih luas lagi terkait peristiwa yang terjadi. Tim media ditetapkan sebagai si produksi teks. Tentu jika ada sebuah produksi pasti ada yang mengonsumsi. Di sini yang berperan sebagai si konsumsi yaitu khalayak. Di mana mereka harus menerima sebuah berita baik dari hasil cetak maupun melalui siaran televisi atau radio, mereka bisa menyangkal segala apa yang terjadi, jika dirasa berita tersebut tidak sesuai dengan fakta.

Seusai melaksanakan penelitian mengenai *Discourse Practice* Dalam Novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye*, ada beberapa yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai usaha dalam sebuah pemahaman yakni sebagai berikut: (1) Dalam penelitian berikutnya, seorang peneliti diharapkan melaksanakan penelitian yang lebih sempurna lagi dengan menggunakan objek novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye*. Lebih lengkap dalam memahami terpaut tentang Analisis Wacana Kritis dalam teori Norman

Fairclough yang lebih leluasa dan lebih sempurna; dan (2) Alangkah baiknya pembaca dapat menyeleksi perihal bersifat positif yang terdapat dalam novel *Negeri Para Pedebah Karya Tere Liye* untuk dijadikan sebuah dasar atau kajian serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena karya akan sangat bernilai harganya jika pembaca mampu mencerna dengan baik maksud dari imajinasi pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I. S. (2015). *Pengukuran dan Evaluasi Keamanan Informasi Menggunakan Indeks KAMI-SNI/IEC*. ULTIMA Infosys.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press.
- Burhan, N. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadarda University Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Eti Setiawan, R. R. (2019). *Konsep Teori dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press .
- Hudhana, W. D. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Komaruddin, d. (2017). *Peningkatan Kosentrasi, Percaya diri, dan Hasil Belajar Keterampilan Cabang Olahraga Melalui Pelatihan Brain Jogging Pada Cabang Olahraga Beregu dan Perorangan*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Letreng, I Wayan., & Yanuarsih, Sri (2022). *Analisis Kesantunan Imperatif Berbahasa di Kalangsantri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kecamatan Plumpang: Kajian Pragmatik*. *Journal of Humanities*, 4(1), 1-7.
- Liye, Tere. (2012). *Negeri Para Pedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja.
- Suardi, E. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS Horton Paul B.
- Tarigan. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Yanuarsih. (2022). *Realitas Sosial Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Gambar*, 35-40.